

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank memiliki peran yang penting dalam roda perekonomian dan pembangunan nasional, mengingat salah satu fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Lembaga intermediasi merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi ini membuat bank memiliki posisi yang strategis dalam perekonomian, pasalnya, dengan aktivitasnya, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan akan meningkatkan arus dana untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi. Dengan demikian, dapat meningkatkan perekonomian nasional. Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai *Agent of trust*, *Agent of development*, dan *Agent of services*.¹

Pertumbuhan dan perkembangan bank, baik bank konvensional dan bank syariah bisa dilihat dari semakin banyaknya jaringan kantor, aset, banyaknya produk-produk yang ditawarkan, dan banyaknya Dana Pihak Ketiga yang dihimpun dari masyarakat. Setiap tahunnya aset yang dimiliki Bank Umum Syariah mengalami pertumbuhan, bisa dilihat tabel 1.1 hasil

¹ Lukman Santoso Az, *Hak dan Kewajiban Hukum Nasabah Bank*, (Yogyakarta:Pustaka Yustisia, 2011), hal.9.

dari survey badan keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperlihatkan pertumbuhan aset Bank Umum Syariah sampai tahun 2019.

Tabel 1.1 Aset Bank Umum Syariah

Keterangan	2016	2017	2018	2019
Total Aset	Rp254,184	Rp288,027	Rp316.691	Rp335.42
Jumlah Bank	13	13	14	14
Jumlah Kantor	1,869	1,825	1,875	1,914
- KC	473	471	478	480
- KCP	1,207	1,176	1,199	1,237
- KK	189	178	198	197
ATM	3,127	2,585	2,791	2,824
Jumlah Tenaga Kerja	51,110	51,068	49,516	49,864

Sumber : *Statistik Perbankan Syariah (OJK)*²

Aset Bank Umum Syariah di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat, pada tahun 2019 total aset mencapai Rp 335.482.000,- , jumlah bank mencapai 14 pada tahun 2018 dan 2019, jumlah kantor juga mengalami penambahan dari tahun 2017 sebanyak 1.869 sampai pada tahun 2019 mencapai 1,914. Dengan rincian jumlah tertinggi KC pada tahun 2019

² www.ojk.go.id diakses pada tanggal 2 Januari 2020 Pukul 18.12 WIB

mencapai 480, KCP mencapai 1.237, ATM 2.834. Dan dengan jumlah tenaga tertinggi terus bertambah pada tahun 2019 yaitu 49.864 tenaga kerja.

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang system operasionalnya menggunakan prinsip-prinsip dalam Islam. Menurut UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), keaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram. Selain itu UU Perbankan Syariah juga mengamankan bank syariah untuk menjalankan fungsi social dengan menjalankan fungsi seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana social lainnya dan menyalurkan kepada pengeola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

Bank Umum Syariah (BUS) sebagai lembaga keuangan, dana merupakan masalah bank yang paling utama. Tanpa dana yang cukup bank tidak dapat berbuat apa-apa atau dengan kata lain, bank menjadi tidak berfungsi sama sekali. Dana Bank Umum Syariah (BUS) tidak hanya bersumber dari pemilik modal bank itu sendiri atau pinjaman dari pihak lain seperti pinjaman antar Bank, tetapi juga dari dana simpanan masyarakat atau yang dikenal sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK), yang berupa tabungan, giro dan deposito. Dalam pengumpulan dana pihak ketiga Bank Umum Syariah

(BUS) dihadapkan dengan isu kontroversial dalam marketing syariah yang dibagi dua segmen pasar syariah yaitu pasar emosional yang dapat diartikan sebagai kumpulan nasabah yang menyimpan dananya di bank syariah dikarenakan pertimbangan halal-haram, segmen yang kedua yaitu pasar rasional yang dapat diartikan kumpulan nasabah yang sensitif terhadap perbedaan harga, variasi produk, bafiditas lembaga atau bank, dan kualitas pelayanan. Secara umum pasar ini dapat dinyatakan boleh secara syariah dan halal asal kompetitif. Jika tidak, terpaksa mencari yang lain.³

Dana pihak ketiga Bank Umum Syariah (BUS) setiap tahunnya mengalami pertumbuhan yang baik. Hal itu bisa dilihat dari uraian pertumbuhan dana pihak ketiga dari tahun 2016-2019 yang dilakukan oleh lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasilnya menunjukkan angka pertumbuhan dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2016 DPK Bank Umum Syariah adalah sebesar Rp. 206,407 Triliun dan meningkat menjadi Rp. 238,393 Triliun di tahun 2017, Rp. 267,606 Triliun di tahun 2018, dan Rp. 275,088 Triliun di bulan November tahun 2019.

Bank Umum Syariah (BUS) dalam pengumpulan Dana Pihak Ketiga (DPK) pastinya dipengaruhi oleh banyak faktor, menurut Rivai usaha bank dalam menghimpun dana dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar bank

³ Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hal. 125

(*ekstern*) dan dari dalam (*intern*). Faktor ekstern yang mempengaruhinya antara lain kondisi perekonomian, kebijakan Bank Indonesia (BI), dan kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal.⁴

Salah satu faktor dari kondisi perekonomian yang dapat mempengaruhi kenaikan dan penurunan penghimpunan dana pihak ketiga di Bank Umum Syariah adalah inflasi karena secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Menurut Latumaerissa, inflasi yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus.⁵ Inflasi juga dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai tukar perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi juga dapat diukur dengan tingkat inflasi yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum.⁶

Dalam penghimpunan dana pihak ketiga, inflasi dapat mempengaruhi dana pihak ketiga karena jika terjadi kenaikan inflasi maka daya Tarik masyarakat untuk menabung dan investasi akan mengalami penurunan disebabkan naiknya harga kebutuhan berarti nilai pendapatan mereka akan berkurang dan jika terjadi inflasi dunia usaha akan mengalami penurunan sebab permintaan agregat akan turun. Naiknya laju inflasi akan

⁴ Velthzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi Edisi Pertama*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal.687.

⁵ Julius R. Latumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal.22.

⁶ Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro, edisi 1*, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2007), hal.135.

menyebabkan para investor enggan untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham, mereka cenderung memilih investasi dalam bentuk logam mulia atau *real state* karena investasi jenis ini dapat melindungi investor dari kerugian yang disebabkan inflasi.

Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya. Adakalanya tingkat inflasi rendah, yaitu mencapai dibawah 4-6%. Tingkat yang moderat mencapai 510%. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa ratus atau ribu persen dalam setahun. Kenaikan harga barang dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya jumlah uang yang beredar di masyarakat cukup banyak, kelangkaan sumber daya yang akan menyebabkan naiknya impor barang tersebut, dan masih banyak lagi sebab yang lainnya.⁷

Di Indonesia kurun waktu 4 tahun terakhir inflasi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 sebesar 3,02%, ditahun 2017 mengalami kenaikan menjadi sebesar 3,61%, dan pada tahun 2018 inflasi berada di angka 3,13% terjadi penurunan sebesar 0,48% dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2019 terhitung sampai bulan September inflasi naik sebesar 0,41% dari tahun sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu penyebab pertumbuhan Dana Pihak Ketiga di Bank Umum Syariah setiap tahunnya mengalami kenaikan yang baik.

⁷ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.15

Hasil penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan Rahkman menunjukkan bahwa variable tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah.⁸ Namun, berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan Sifulloh menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah.⁹

Selain faktor kondisi perekonomian, dalam penghimpunan dana pihak ketiga juga di pengaruhi oleh kebijakan Bank Indonesia. Salah satu kebijakan Bank Indonesia yang dapat mempengaruhi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah Suku Bunga Bank Indonesia. Dalam system moneter perekonomian suatu Negara suku bunga Bank Sentral sangat diperhitungkan dalam penetapan suku bunga perbankan. Besar kecilnya tingkat suku bunga yang berlaku bisa mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung dan berinvestasi, dalam arti semakin tinggi tingkat bunga yang ditawarkan, semakin besar pula keinginan masyarakat untuk menyetor sebagian pendapatannya yang dikonsumsi untuk disimpan dalam bentuk tabungan dan yang lainnya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat suku bunga akan mendorong minat masyarakat untuk menabung. Sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap kegiatan operasionalnya bank baik dalam menghimpun dan maupun dalam menyalurkan dana.

⁸ Alif Rakhman, Pengaruh Gross Domestic Bruto, Inflasi, dan Distribusi Bagi Hasil terhadap Dana Pihak Ketiga (Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia Tahun 1996-2006), (Yogyakarta: Skripsi UII, 2007)

⁹ Ahmad Saifulloh, Analisis Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum dan Bank Syariah, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Pembangunan Nasional, 2012)

Konsep ini berbeda dengan konsep perbankan syariah yang memaki konsep bagi hasil atas penggunaan dana pihak ketiga (baik bank ataupun nasabah). Di perbankan syariah sendiri tingkat suku bunga Bank Indonesia menjadi pertimbangan dalam penentuan bagi hasil, bearti bagi hasil dalam perbankan syariah merupakan pembanding dengan tingkat suku bunga perbankan konvensional. Bank Islam berdasarkan prinsip islam tidak mengizinkan pembayaran penerimaan bunga tetapi pembagian keuntungan, dan pengganti suku bunga bank konvensional.¹⁰

Kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia maka akan cendeung diikuti oleh naiknya tingkat suku bunga simpanan dan pinjaman pada bank konvensional, yang kemudian dapat mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga bank syariah, baik langsung maupun tidak langsung. Sehingga, jika tingkat suku bunga lebih tinggi dari tingkat bagi hasil maka nasabah memilih untuk menyimpan dananya di bank konvensional dan sebaliknya jika tingkat bagi hasil lebih besar dari tingkat suku bunga maka nasabah memilih untuk menyimpan dananya di bank syariah.

Salah satu faktor eksternal kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal adalah Nilai Tukar Mata Uang atau Kurs. Didunia ekonomi makro suatu Negara nilai tukar juga menjadi acuan pertumbuhan ekonominya, semakin kuat nilai tukar uang Negara bisa dikategorikan

¹⁰ Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Bandung: Alfabet, 2002), hal. 66-67

semakin sehat juga perekonomiannya dengan demikian akan berdampak pada simpanan masyarakat pada bank umum ataupun bank syariah yang juga akan meningkat. Namun realita perekonomian dalam negeri yang terjadi yaitu melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya seperti dolar Amerika Serikat. Dengan system nilai tukar saat ini gejala nilai tukar uang tersebut tetap merupakan variabel yang menentukan perkembangan ekonomi kita. Penduduk dalam negeri juga mulai kehilangan kepercayaan sehingga mengakibatkan pelarian modal dalam negeri dan mengganti nama uang yang dipegang dari mata uang domestik menjadi mata asing.¹¹

Selama 4 tahun terakhir dari tahun 2016-2019 pertumbuhan data Dana Pihak Ketiga, inflasi, suku bunga, dan kurs rupiah bisa dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1.2 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Rupiah

Tahun	DPK	Inflasi	Suku Bunga	Kurs Rupiah
2016	Rp. 206.406	3,02%	6.48%	Rp. 10.451.37
2017	Rp. 238.392	3,61%	7.54%	Rp. 11.878.30
2018	Rp. 257.606	3,13%	6.00%	Rp. 13.307.38
2019	Rp. 275.088	2,72%	4.56%	Rp. 13.384.13

Sumber : *Statistik Perbankan Syariah (OJK)*¹²

¹¹ Veithzal Rivai dan Andrea Permata Veithzal, *Credit Manajemen Handbook: Teori, Konsep, Prosedur dan Aplikasi Panduan Praktis, Mahasiswa, Bnaker, dan Nasabah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal.34.

¹² www.ojk.go.id , diakses pada tanggal 2 Januari 2020 Pukul 19.02 WIB.

Perbedaan yang mendasari penelitian ini dengan penelitian terdahulu secara general meliputi periode yang digunakan Januari 2016-September 2019, data *BI Rate* terjadi perubahan pada agustus 2016 yang semula menggunakan *BI Rate* menjadi *BI 7-Day Repo Rate*, *BI 7-Day Repo Rate* memiliki tingkat suku bunga yang lebih rendah dibandingkan *BI Rate*.. Melalui kebijakan baru Bank Indonesia di bidang moneter ini diharapkan akan dapat mempercepat penyesuaian perbankan dalam menetapkan suku bunganya. Bagi masyarakat, suku bunga bank yang lebih cepat turun tentu memberikan dampak yang lebih cepat juga dirasakan oleh masyarakat. Seperti bunga KPR dan bunga kredit modal usaha yang lebih ringan.

Menurut Lukman Dendawijaya, dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat, sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Bank dapat memanfaatkan dana tersebut agar menjadi pendapatan, yaitu dengan menyalurkan dana. Bank dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik dalam meningkatkan jumlah penyaluran dana kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dengan beberapa perbedaan hasil penelitian yang sebelumnya pernah di lakukan, maka peneliti tertarik untuk

mengamati dan mengkaji lebih dalam lagi tentang pengaruh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, kurs rupiah terhadap Dana Pihak Ketiga.

Sehingga judul penelitian yang diambil adalah **“Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga di Bank Umum Syariah Tahun 2016-2019 ”**

B. Identifikasi Masalah

Untuk menghindari meluasnya penyimpangan terhadap masalah yang akan dibahas, maka peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel indikator meliputi Inflasi, BI 7 Day Reporate dan kurs rupiah.
2. Periode penelitian pada bulan Agustus 2016 sampai November 2019
3. Kenaikan dan penurunan secara fluktuatif pada tingkat inflasi, BI 7 Day Reporate dan kurs rupiah terhadap dana pihak ketiga
4. Bank Syariah adalah Bank pertama kali yang berhasil bertahan dalam keadaan krisis moneter.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2019?
2. Apakah BI 7 Day Reporate berpengaruh terhadap dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah tingkat kurs rupiah berpengaruh terhadap dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia ?

4. Apakah ada pengaruh bersama-sama antara Inflasi, BI 7 Day Reporate dan Kurs Rupiah terhadap dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh tingkat Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia
2. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh BI 7 Day Reporate terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia
3. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh tingkat kurs rupiah terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia
4. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh secara bersama-sama inflasi, BI 7 Day Reporate dan kurs rupiah terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan sumbangsih pemikiran di bidang kajian ilmu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga keuangan, akademik, bagi penulis sendiri dan peneliti selanjutnya.

a. Bagi Perbankan

Sebagai sumber informasi kepada lembaga-lembaga terkait tentang perbandingan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah dan sebagai pertimbangan operasional Bank Umum Syariah khususnya di bagian penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK).

b. Bagi Pihak Akademik

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih hasil penelitian dan menambah literatur kepustakaan mengenai inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan kurs rupiah terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

c. Bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini sebagai bahan ilmu dan informasi tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Kurs Rupiah terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah. Dan juga dapat memberikan informasi tambahan maupun pembandingan bagi

penelitian berikutnya untuk membuat karya tulis ilmiah yang lebih baik dan lebih sempurna.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi masalah agar pembahasan lebih terarah. Adapun ruang lingkup di dalam skripsi ini adalah mengenai pengaruh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan kurs rupiah terhadap Bank Umum Syariah di Indonesia.

Keterbatasa penelitian ini hanya terbatas pada variabel Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Kurs Rupiah (X3) dan Dana Pihak Ketiga (Y).

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Inflasi

Menurut Nopirin yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga umum barang-barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Yang dimaksud dengan harga dalam pengertian tersebut adalah harga dari semua kebutuhan masyarakat, sedangkan terus-menerus berarti semua kenaikan barang terjadi bukan hanya sekali, tapi berulang-ulang.¹³

¹³ Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku 2*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hal.25.

Menurut Badan Pusat Statistik, inflasi adalah sebuah nilai ketika tingkat dari harga yang berlaku didalam suatu bidang ekonomi. Sebagai salah satu dari indikator di dalam melihat kestabilan perekonomian suatu wilayah tertentu, perkembangan harga, jasa dan barang pada umumnya dapat dihitung melalui indeks harga dari para konsumen (IHK). IHK adalah besarnya biaya paket barang-barang dan jasa yang menunjukkan konsumsi masyarakat perorangan.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan inflasi adalah peristiwa naiknya nilai harga suatu barang atau jasa yang berulang-ulang yang dapat memengaruhi harga barang lainnya menjadi naik juga, serta inflasi merupakan suatu masalah yang setiap tahunnya di hadapi oleh perekonomian suatu negara.

b. Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*)

Menurut Sukirno pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan tingkat suku bunga adalah persentase pembayaran modal yang dipinjam dari lain pihak.¹⁵

Menurut Bank Indonesia, *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter

¹⁴ www.bps.go.id diakses tanggal 3 Januari 2020 pukul 20.14 WIB

¹⁵ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal.30.

yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga Bank Indonesia adalah harga yang harus dibayarkan oleh pihak bank ataupun peminjam dalam jangka waktu panjang ataupun pendek yang telah disepakati bersama dan suku bunga Bank Indonesia menjadi acuan bunga bank konvensional. Yang kemudian dijadikan pertimbangan oleh pihak bank umum syariah dalam menentukan bagi hasil.

c. Kurs Rupiah

Menurut Ekananda, kurs harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain,. Kurs memiliki peran penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga dari berbagai negara ke dalam suatu bahasa yang sama. Apabila suatu mata uang mengalami depresiasi maupun apresiasi akan mempengaruhi harga jual beli ekspor impor.¹⁷ Menurut Nopirin, ketika depresiasi terjadi akan mengakibatkan harga mahal diisi impor dan harga murah diisi

¹⁶ www.bi.go.id diakses tanggal 3 Januari 2020 pukul 20.20 WIB

¹⁷ Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal.168.

ekspor, dan sebaliknya ketika apresiasi terjadi akan membuat eksportnya lebih mahal dan impornya lebih murah.⁴⁰

Menurut Sawaldjo, kurs adalah harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar (kurs).¹⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs adalah nilai harga relatif suatu mata uang terhadap mata uang lainnya yang digunakan untuk transaksi jual beli. Misalnya, nilai mata uang rupiah terhadap Dollar AS.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan kejelasan mengenai judul penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2018 dengan obyek Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Kurs Rupiah, agar tidak muncul berbagai penafsiran terhadap judul penelitian. Yang dimaksud pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Kurs Rupiah terhadap Banku Umum Syariah tahun 2016-2019.

¹⁸ Puspoprano Sawaldjo, *Keuangan Perbankan dan Dasar Keuangan. Cetakan Pertama*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004), Hal.212.

H. Sistematika Skripsi

Penyusunan sistematika pembahasan menggambarkan alur pemikiran dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari enam bab, berikut akan dijabarkan pembahasan sistematika per bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah yang mengurai alasan dan motivasi penelitian, pengembangan hipotesis, pokok masalah sebagai inti penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang telaah pustaka yang dijadikan referensi penelitian, mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, ditinjau dari teoritis mengenai variabelvariabel yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumplan data, skala pengukuran, definisi dan konsep operasional, instrumen penelitian, dan alat analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam sebuah pertanyaanpertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan, pada bab ini berisi tentang pembahasan terkait dengan inflasi, suku bunga Bank Indonesia, Kurs Rupiah yang telah dilakukan penelitian dengan mencocokkan teori-teori hasil temuan, serta menjelaskan isi dari teori yang diungkap dari lapangan mengenai inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan kurs rupiah.

Bab VI Penutup, dalam bab penutup ini adalah hasil; akhir dalam penelitian dan memberikan kesimpulan serta saran dalam skripsi.